



Code-Switching and Code-Mixing in the Discourse of Teachers and Students in the Indonesian Language Learning Process in Class X of SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam

Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam

Muthia Bazaratul Jannah*, Dewi Anggraini
Universitas Negeri Padang (Indonesia)
muthiabazaratul@gmail.com

Received February 2023

Accepted March 2023

Abstract

This research focuses on code switching and code mixing by teachers and students in the process of learning Indonesian language in class X of SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. The aim of this research is to describe code switching and code mixing as well as the causes of code switching and code mixing. This research is a qualitative descriptive research. Furthermore, this research also uses a pragmatic approach. The data collection techniques used in this research are observation method followed by two techniques, namely tapping technique and free conversation observation technique (SBLC), recording technique, and documentation technique. The results of this research describe code switching out and code switching in with the factors causing it by the speaker, listener, the presence of third parties, formal and informal situations, and the topic of conversation. The types of code mixing are code mixing out, code mixing in, and mixed code mixing with factors causing the identification of feelings, identification of varieties, the desire to explain, speaker factors, and language factors. Based on the results of this research, it can be concluded that there is code switching and code mixing caused by various factors in the speech of teachers and students in the process of learning Indonesian language in class X of SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

Keywords – Code switching, code mixing, and learning

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada alih kode dan campur kode oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan dua teknik, yaitu teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan alih kode ke luar dan alih kode ke dalam dengan faktor penyebabnya oleh pembicara, pendengar, hadirnya orang ketiga, situasi formal dan informal, dan topik pembicaraan. Jenis campur kode berupa campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran dengan faktor penyebab identifikasi perasaan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan, faktor penutur, dan faktor bahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh berbagai faktor pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

Kata kunci – Alih kode, campur kode, pembelajaran

How to cite this article:

Jannah, M. B., & Anggraini, D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.10>

A. Pendahuluan

Manusia merupakan satu-satunya makhluk hidup yang tidak akan pernah lepas dari bahasa dalam kehidupannya sehari-hari. Bahasa menjadi hal yang sangat penting bagi manusia yang juga sebagai makhluk sosial, sehingga menjadikan bahasa suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia karena begitu pentingnya fungsi bahasa (Ekarina, D., 2019). Selain itu, bahasa memiliki banyak fungsi bagi manusia, salah satunya adalah untuk berinteraksi dan menyebarkan informasi. Sehingga informasi tersebut dapat diketahui oleh orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada masyarakat multilingual yang mobilitas gerakannya tinggi, anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Chaer, 2007:65). Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan disebut bilingual.

Menurut Rahardi (2010:19) batasan bilingualisme sebagai penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Fenomena bahasa inilah yang sering terjadi dan ditemukan di lingkungan sekolah termasuk di lingkungan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi seperti inilah yang dapat memengaruhi terjadinya percampuran dalam satu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut, baik secara sengaja (sadar) maupun tidak disengaja (Maulina et al, 2018:1). Menurut Octavita, A., (2016:70) mengatakan bahwa kegiatan mencampuradukkan dua kata atau lebih banyak bahasa dalam satu situasi saat berbicara atau berkomunikasi dengan lawan bicara disebut dengan campur kode. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam berbagai penyelenggaraan pendidikan (Nurrahmah, 2023:13).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri sangat penting untuk diperhatikan penggunaannya. Seringnya terjadi fenomena alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas karena kurangnya memperhatikan penggunaan bahasa yang dituturkan oleh guru mata pelajaran dan diikuti oleh siswa, sehingga terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diabaikan begitu saja. Meskipun alih kode dan campur kode biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diteliti oleh Alawiyah dkk. (2021) dalam "Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi".

Para pedagang dan pembeli yang terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari dan mudahnya terjadi peristiwa alih kode dan campur kode saat berinteraksi di pasar karena situasi yang tidak formal serta lebih mudah dipahami saat menggunakannya. Berbeda dengan situasi di kelas saat proses pembelajaran dengan kondisi formal tentu penggunaan bahasanya juga diperhatikan. Sejalan dengan itu, penelitian berjudul "Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang" oleh Arisa, G. (2021). *Pertama*, proses alih kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan jenis alih kode internal. *Kedua*, faktor yang memengaruhi alih kode bahasa guru, yakni internal dan eksternal. Secara internal guru tidak terlalu percaya diri untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian secara eksternal alih kode terjadi karena faktor lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa daerah. Penggunaan alih kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia itu sendiri yang akhirnya juga memengaruhi siswanya untuk melakukan hal yang sama.

Penelitian sebelumnya yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kab Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode" oleh Wardana et al., (2022) mengemukakan bahwa terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di kelas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, penutur, lawan tutur, topik pembahasan, dan kondisi lingkungan masyarakat dalam berkomunikasi. Selanjutnya penelitian dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan" oleh Simatupang et al., (2018) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode karena penutur yang multilingual atau dwibahasawan dan situasi yang memengaruhi guru dan siswa untuk melakukan alih kode dan campur kode.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari (a) konsep alih kode dan campur kode, berupa fenomena sociolinguistik dalam bertutur, khususnya yang terjadi pada tuturan guru dan siswa, (b) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa.

Konsep Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode merupakan salah satu fenomena sociolinguistik yang dilakukan oleh penutur saat bertutur dengan lawan tuturnya. Penutur yang melakukan alih kode akan mengubah bahasa yang digunakannya saat bertutur dengan bahasa lain atau bisa dengan mengubah bahasa pertama dengan bahasa kedua sesuai situasi dan konteks tuturannya. Atkhtar et al, (2020:366) mengatakan bahwa alih kode sebagai praktik bahasa yang penuturnya mengubah bahasa pertama (B1) secara tiba-tiba ke dalam bahasa kedua (B2) selama komunikasi itu berjalan. Pada beberapa konteks, alih kode kadang juga dilakukan dengan sengaja oleh penutur. Hal tersebut dilakukan oleh penutur untuk mengimbangi lawan tuturnya agar komunikasi yang mereka lakukan sesuai dengan yang mereka inginkan.

Campur kode juga merupakan salah satu fenomena sociolinguistik yang berupa pencampuran penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu situasi bertutur yang sama. Octavita, A., (2016:70) mengatakan bahwa kegiatan mencampuradukkan dua kata atau lebih banyak bahasa dalam satu situasi saat berbicara atau berkomunikasi dengan lawan bicara disebut dengan campur kode. Campur kode biasanya dilakukan oleh penutur untuk menemukan padanan kata yang dirasa cocok dan mudah dipahami saat melakukan tuturan dengan lawan tuturnya. Selain itu, penggunaan campur kode juga dilakukan karena untuk menunjukkan penguasaan bahasa yang dimilikinya kepada lawan tutur serta beberapa faktor lainnya.

Hampir sama dengan alih kode, penutur melakukan campur kode pada tuturannya ada juga yang dilakukan dengan sengaja dan ada juga yang dilakukan tanpa kesengajaan. Hal tersebut terlintas begitu saja di pikiran penutur sehingga campur kode terjadi pada tuturan sehari-hari.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Terjadinya alih kode dalam berinteraksi disebabkan oleh beberapa faktor seperti penutur atau pembicara, lawan tutur, orang ketiga, formal dan informal, serta perubahan topik pembicaraan. Seorang dwibahasawan dapat melakukan alih kode dengan sengaja agar interaksi berjalan sesuai keinginan. Menurut Chaer & Leonie (2010:108–110), penutur beralih menggunakan bahasa yang berbeda karena ada faktor penyebab tertentu. Hendrawati (2008:19–24) menjelaskan beberapa faktor penyebab campur kode. Campur kode dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor pada saat berlangsung pembicaraan. Faktor-faktor tersebut antara lain pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, pengaruh penutur ketiga, pokok pembicaraan atau topik, membangkitkan rasa humor, dan sekadar bergengsi. Meskipun penutur hanya mencampurkan satu kode kata pada tuturannya, hal tersebut juga termasuk dalam campur kode dan itu dilakukan karena ada faktor penyebabnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di mana data dan unsur kerjanya tidak menggunakan statistik, tetapi didasarkan pada kenyataan lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2007:11) dan Sudjarwo (2017:5). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian ini berasal dari rekaman tuturan guru dan siswa yang direkam oleh peneliti sendiri saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan metode simak yang dilanjutkan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar yang berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dengan cara mentranskripsikan tuturan ke dalam media tulis. Selanjutnya, data berupa tuturan tersebut diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dideskripsikan berdasarkan tujuan penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Berikut berdasarkan tabel jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

1.1 Tabel Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

No.	Jenis Alih Kode	Jumlah	No.	Faktor Penyebab	Jumlah
1	Alih kode intern	24	1	Pembicara (penutur)	16
			2	Lawan tutur	6
			3	Hadirnya pihak ketiga	1
			4	Perubahan topik	4
2	Alih kode ektern	6	5	Perubahan formal ke informal	3
Total		30	Total		30

1.2 Tabel Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

No.	Jenis Campur Kode	Jumlah	No.	Faktor Penyebab	Jumlah
1	Campur kode ke dalam	72	1	Identifikasi peranan	14
2	Campur kode ke luar	8	2	Identifikasi ragam	2
3	Campur kode campuran	1	3	Keinginan untuk menjelaskan	35
			4	Faktor penutur	28
			5	Faktor bahasa	2
Total		81	Total		81

Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam

1. Penutur (Pembicara)

Penutur melakukan alih kode pada tuturannya demi tercapainya tujuan dari komunikasi atau tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

- (1) Siswa: ***Moderator ajo yang piliah duo urang!*** Biar adil yang belum pernah penambahkan. (T44)

Pada tuturan dengan kode data (T44), siswa melakukan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh faktor penutur atau pembicara. Siswa tersebut ingin memberikan pendapatnya dan penjelasan '*Moderator ajo yang piliah duo urang*' berarti '*Moderator saja yang pilih dua orang*'. Siswa tersebut menggunakan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia untuk lebih menyakinkan moderator atau temannya yang sedang memimpin diskusi untuk memilih dua orang saja yang akan menambahkan materi atau jawaban ketika mereka sedang diskusi.

2. Lawan Tutur (Pendengar)

Penutur melakukan alih kode pada tuturannya karena lawan tuturnya juga menggunakan alih kode pada tuturannya. Hal ini terjadi agar komunikasi antara penutur dan lawan tutur berjalan lancar dan maksud yang disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Selain itu faktor lawan tutur melakukan alih kode juga agar menyeimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya, sehingga komunikasi berjalan sesuai yang diinginkan.

- (2) Guru: Apo tu acaranya?
 (3) Siswa: ***Kakaknyo baralek, Buk.*** (T62)

Pada tuturan dengan kode data (T62), siswa melakukan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh faktor lawan tutur atau pendengar. Siswa tersebut ingin mengatakan '*Kakaknyo baralek, Buk.*' Berarti '*Kakak dia menikah (pesta pernikahan), Buk.*' Siswa tersebut menggunakan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dikarenakan gurunya bertanya menggunakan bahasa Minangkabau, maka siswa itu pun menjawab menggunakan bahasa Minangkabau.

3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga atau Pihak Ketiga

Penutur melakukan alih kode pada tuturannya karena hadirnya orang ketiga dalam situasi tutur tersebut. Hal ini terjadi agar komunikasi antara penutur dan lawan tutur berjalan lancar dan maksud yang disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

- (4) Guru: Ananda semua, **danga ibuk sabanta dulu!** Kalian masih kelas sepuluh dan sebentar lagi kita ujian. Jangan malas belajar, masuk tepat waktu! Ini baru kelas sepuluh sikap kalian sudah jelek di buku nilai saya (T15)

Pada tuturan dengan kode data (T15), guru melakukan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh faktor hadirnya pihak ketiga. Guru tersebut mengatakan '*danga ibuk sabanta dulu!*' berarti '*dengar Ibu sebentar dulu!*'. Guru tersebut meminta semua siswa mendengarkan nasihatnya ketika ada siswa yang telat dan baru masuk kelas (pihak ketiga). Guru tersebut menggunakan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dikarenakan hadirnya pihak ketiga (siswa) yang telat masuk kelas sehingga guru menasihati siswanya.

4. Perubahan Topik Pembicaraan

Penutur melakukan alih kode pada tuturannya karena berubahnya topik pembicaraan dengan lawan tutur. Hal ini terjadi karena perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya. Maka penyebab alih kode ini juga disebut dengan penyebab ganda. komunikasi antara penutur dan lawan tutur berjalan lancar dan maksud yang disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

- (5) Siswa: Buk, izin ke WC bentar, Buk! Guru:
Sabana ka WC? Ndak ka kantin? Lima menit, lewat lima menit buk bikin alfa! (T22)

Pada percakapan dengan kode data (T22), guru menggunakan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia saat topik pembicaraan berubah. Dia bertanya, "*Sabana ke WC? Ndak ke kantin?*" yang berarti "*Benar ke WC? Tidak ke kantin?*". Guru tersebut menanyakan apakah siswa pergi ke toilet atau tidak ke kantin. Ini terjadi ketika siswa meminta izin untuk ke toilet saat sedang membicarakan materi pelajaran dengan guru dan siswa lainnya.

5. Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya

Penutur melakukan alih kode pada tuturannya karena berubahnya situasi pembicaraan dengan lawan tutur. Hal ini terjadi karena peran tutur berusaha menyesuaikan diri dengan situasi saat bertutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

- (6) Guru: **Cubo tengok di handphone!** Cari KBBI, apa arti kata dalam hikayat yang tidak kalian ketahui! (T45)

Pada tuturan dengan kode data (T45), guru melakukan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya. guru tersebut mengatakan '*cubo tengok di handphone*' berarti '*coba lihat di telepon genggam*'. Guru tersebut memerintahkan siswanya untuk melihat gawai mereka guna mencari kata-kata yang siswanya tidak tahu pada contoh teks hikayat.

Guru tersebut menggunakan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dikarenakan berubahnya situasi yang awalnya formal ketika menerangkan materi pembelajaran berubah menjadi informal karena telah membolehkan siswanya menggunakan gawai di kelas untuk membantu pembelajaran.

Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam

1. Identifikasi Peranan

Peran yang dimaksud adalah sebagai siapa penutur dalam bertutur kepada mitra tuturnya. Pada data ini misalnya penutur sebagai guru, siswa, atau teman siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

(7) Guru: Banyak alasan **awak** kalau sudah telat masuk kelas saya. (T16)

Pada tuturan dengan kode data (T16), guru menggunakan bahasa Minangkabau pada kata 'awak' yang berarti 'kamu' untuk menegur siswa yang sering terlambat masuk kelas setelah pelajaran dimulai. Penggunaan kata 'awak' ini dilakukan oleh guru sebagai identifikasi peran, karena guru yang mengajar di kelas biasanya menggunakan kata 'awak' untuk merujuk pada muridnya. Selain itu, dalam bahasa Minangkabau, kata 'awak' juga dapat menggantikan kata 'kita', 'kami', atau 'kalian' tergantung pada situasi dan lawan bicara.

2. Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode sehingga menempatkan penutur pada situasi dan status sosialnya. Misalnya campur kode lebih sering terjadi pada ragam nonformal dibandingkan dengan ragam formal. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

(8) Guru: Ini kenapa masih banyak bangku kosongnya, tasnya ada, orangnya mana?

Siswa: Tadi ada, Buk. **Antalah**,
kurang tahu Tia, Buk. (T6)

Pada tuturan dengan kode data (T6), terdapat campur kode bahasa Minangkabau. Tuturan siswa menggunakan campur kode pada kata 'antalah' berarti 'entahlah'. Siswa tersebut menjawab pertanyaan gurunya yang tidak tahu teman sekelasnya yang lain. Tuturan siswa mengandung campur kode ke dalam yaitu bahasa Minangkabau pada kata *antalah* dikarenakan faktor identifikasi ragam. Siswa yang menuturkan kata *antalah* karena situasi sedikit santai (informal) karena gurunya yang baru masuk kelas dan belum memulai pembelajaran.

3. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Penggunaan campur kode oleh penutur guna menjelaskan dan menafsirkan apa yang dituturkan oleh penutur agar mitra tutur lebih mudah memahami maksud penutur tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

(9) Guru: Itu Putri, dari tadi diam saja, sakit?

Siswa: Tadi pagi **lupo** makan, Buk. Takut telat ke sekolah. (T49)

Pada tuturan dengan kode data (**T49**), juga terdapat campur kode bahasa Minangkabau. Tuturan siswa menggunakan campur kode pada kata '*lupo*' berarti '*lupa*'. Tuturan siswa yang mengandung campur kode ke dalam yaitu bahasa Minangkabau pada kata *lupo* dikarenakan faktor keinginan untuk menjelaskan. Siswa yang diam-diam mengucapkan *lupo* ingin menjelaskan ke gurunya yang menanyakan mengapa dia diam saja. Siswa tersebut menjawab bahwa dia lupa makan sebelum berangkat ke sekolah karena takut terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut terburu-buru berangkat ke sekolah.

4. Faktor Penutur

Penutur melakukan campur kode pada tuturannya dikarenakan kebiasaan dan kesantiaan saat bertutur. Misalnya penutur sudah biasa mengucapkan kata-kata yang sama saat bertutur dengan mitra tuturnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

(10)

Guru: Ananda yang di belakang, **handphone** itu tolong disimpan! Dengarkan Ibuk mengisi daftar hadir sebentar! (**T3**)

Pada tuturan dengan kode data (**T3**), juga terdapat campur kode bahasa Inggris. Tuturan guru menggunakan campur kode pada kata '*handphone*' berarti '*telepon genggam atau gawai*'. Tuturan guru yang mengandung campur kode ke luar yaitu bahasa Minang pada kata '*handphone*' dikarenakan faktor penutur. Guru yang menuturkan kata *handphone* karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam pengucapannya. Tidak hanya guru yang sering mengucapkan kata *handphone*, tetapi siswa khususnya generasi sekarang sudah mengucapkan kata *handphone*.

5. Faktor Bahasa

Faktor bahasa juga akan menyebabkan campur kode pada tuturannya karena menggantikan istilah-istilah yang sulit dipahami atau jarang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

(10) Siswa: Ke **WC** bentar, Buk! (**T21**)

Pada tuturan dengan kode data (**T21**), juga terdapat campur kode bahasa Inggris. Tuturan siswa menggunakan campur kode pada kata '*WC*' berarti '*toilet*'. Siswa tersebut meminta izin kepada gurunya untuk pergi ke toilet. Tuturan siswa mengandung campur kode ke luar yaitu bahasa Inggris pada kata '*WC*' (*water closet*) dikarenakan faktor identifikasi ragam. Siswa yang menuturkan kata *WC* karena situasi sedikit santai (informal). Maka, siswa tersebut meminta izin kepada gurunya yang sedang duduk di kursi guru untuk pergi ke toilet.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Pada penelitian ini ditemukan alih kode berjumlah 30 data yang meliputi alih kode ke intern sebanyak 24 data dan alih kode ektern sebanyak 6 data. Berdasarkan 30 data tersebut ditemukan lima faktor penyebab terjadinya alih kode seperti yang diuraikan berikut ini: (1) penutur atau pembicara (P) ditemukan sebanyak 16 data, (2) lawan tutur atau pendengar (LT) ditemukan sebanyak 6 data, (3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga (OK) ditemukan sebanyak 1 data, (4) perubahan topik

pembicaraan (PTP) ditemukan sebanyak 4 data, dan (5) perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya (FI) ditemukan sebanyak 3 data. Campur kode pada penelitian ini berjumlah 81 data yang meliputi campur kode ke dalam sebanyak 72 data, campur kode ke luar sebanyak 8 data, dan campur kode campuran sebanyak 1 data. Berdasarkan 81 data tersebut ditemukan lima faktor penyebab terjadinya campur kode seperti yang diuraikan berikut ini: (1) identifikasi peranan (IP) sebanyak 14 data, (2) identifikasi ragam (IR) sebanyak 2 data, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (KM) sebanyak 35 data, (4) faktor penutur (FP) sebanyak 28 data, dan (5) faktor bahasa (FB) sebanyak 2 data. Peneliti menyadari bahwa penelitiannya masih jauh dari sempurna dan memiliki kekurangan baik dari segi teori maupun analisis. Sebagai harapan, peneliti berharap penelitian selanjutnya lebih baik dan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S., Tanti, A., & Hera, W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i2.36023>
- Atkhtar, S., Muhammad, & Sunbal. (2020). "Code-Switching and Identity: A Sociolinguistic Study of Hanis's Novel *Our Lady of Alice Bhatti*". *International Journal of English Linguistics*, 10 (1), 364–371. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10nlp364>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farouq, M. (2019). "Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Hasta Wijaya*, 3(2), 78–90. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Maulina, P., & Djon, L. (2018). "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (9), 1–10. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.27886>
- Nurrahmah, F. (2023). Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Melalui Poster Interaktif pada Instagram@ BASTRA. ID. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.3>
- Octavita, A. (2016). Code Mixing and Code Switching In Novel *The Devil Wears Prada* By Weisberger: A Sociolinguistic Study. *Journal of English Language Teaching*, 1 (1), 69–76. <https://dx.doi.org/10.30998/scope.v1i01.872>
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sosiolinguistik: Ikhwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Simatupang, R., Muhammad, & Kundharu. (2018). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan". *Jurnal LingTera*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardana, M., Kundharu, & Raheni. (2022). "Kesantunan Berbahasa Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kab Blitar: Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 606–613. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57904>

Educaniora: Journal of Education and Humanities, 2023

www.educaniora.org



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete licence contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>